

Inovasi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kewirausahaan: Studi Fenomenologis pada SMK di Wilayah Kabupaten Sukabumi

Murtini¹, Dadi Waras Suhardhono², Artipah³, Erma Damayanti⁴, Deny Gunawan Susandi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Tama Jagakarsa, Indonesia

E-mail: denygunawans@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan dinamika inovasi pembelajaran inklusif berbasis kewirausahaan di dua SMK di Kabupaten Sukabumi melalui pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Fokus utama penelitian ini adalah menggali pengalaman subjektif guru, kepala sekolah, dan siswa dalam merancang serta menjalankan pembelajaran kewirausahaan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi program, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang dirancang secara inklusif dapat membangun rasa percaya diri, partisipasi aktif, dan identitas positif siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan belajar khusus. Guru dan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam mendorong diferensiasi strategi pembelajaran serta menciptakan ruang partisipatif yang adil. Meskipun dihadapkan pada kendala struktural seperti minimnya pelatihan dan persepsi masyarakat, praktik inovatif ini berhasil menciptakan proses belajar yang reflektif dan transformatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan dalam memperkuat pendidikan vokasional yang inklusif dan relevan secara sosial.

Kata Kunci : pendidikan inklusif; kewirausahaan; SMK; pembelajaran inovatif; fenomenologi

Abstract

This study aims to explore the meaning and dynamics of inclusive entrepreneurship-based learning innovation in two vocational high schools (SMK) in Sukabumi Regency using a qualitative approach with a phenomenological design. The main focus is to investigate the subjective experiences of teachers, principals, and students in designing and implementing entrepreneurship learning that accommodates student diversity. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and program documentation, then analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The findings reveal that inclusive entrepreneurship learning fosters students' self-confidence, active participation, and positive identity, including among those with special learning needs. Teachers and principals play a central role in encouraging differentiated learning strategies and creating equitable spaces for participation. Despite structural challenges such as limited training and societal perceptions, these innovative practices have succeeded in building a reflective and transformative learning process. This study emphasizes the importance of policy support and cross-stakeholder collaboration in strengthening inclusive and socially relevant vocational education.

Keywords: Inclusive Education; Entrepreneurship; Vocational School; Innovative Learning; Phenomenology

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menempatkan keberagaman peserta didik

sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran, bukan sebagai hambatan. Konsep ini menekankan pentingnya pengakuan, penerimaan, dan fasilitasi terhadap berbagai perbedaan individu—baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial-ekonomi, maupun kondisi fisik dan kognitif—dalam satu sistem pendidikan yang sama (Ainscow & Miles, 2008; Susandi et al, 2025). Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif mengalami perkembangan yang signifikan sejak dikeluarkannya Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Namun demikian, tantangan implementasi di tingkat satuan pendidikan masih cukup besar, terutama dalam hal pengembangan model pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah menengah kejuruan (SMK), yang memiliki karakteristik pembelajaran berbasis keterampilan dan kerja.

Dalam konteks SMK, inklusivitas tidak hanya dituntut hadir dalam aspek pengajaran dan interaksi sosial, tetapi juga dalam pengembangan potensi kewirausahaan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Kewirausahaan di dunia pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga sebagai upaya mendidik peserta didik menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan berorientasi pada solusi sosial (Fayolle & Gailly, 2015). Pendidikan kewirausahaan yang inklusif dapat membuka jalan bagi pemberdayaan ekonomi bagi semua siswa, termasuk mereka yang selama ini termarginalkan dalam sistem pendidikan formal. Dengan demikian, integrasi antara prinsip inklusif dan inovasi kewirausahaan di SMK menjadi hal yang mendesak untuk dikaji secara lebih mendalam.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran kewirausahaan dan penguatan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan. Dalam sepuluh tahun terakhir, berbagai studi telah mengkaji topik ini dengan pendekatan yang beragam. Misalnya, Smith et al. (2015) mengeksplorasi peran pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan identitas sosial siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, Santos et al. (2016) menyoroti pentingnya adaptasi kurikulum kewirausahaan untuk konteks pendidikan inklusif. Penelitian oleh Yasin et al. (2017) dan Morselli (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang dikaitkan dengan wirausaha mendorong keterlibatan siswa dari berbagai latar belakang. Dalam konteks Indonesia, studi oleh Susanto dan Lestari (2018) serta Purwanti (2020) menyatakan bahwa SMK inklusif yang mengadopsi model kewirausahaan kolaboratif cenderung lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Tambahan dari Setiawan et al. (2021) menyebutkan bahwa program kewirausahaan berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa disabilitas. Studi lain dari Rahman & Nur (2022) dan Susandi et al (2025a) menunjukkan peran guru dalam menjembatani pembelajaran inklusif dan ekonomi produktif di lingkungan SMK. Terakhir, studi oleh Wibowo (2023) dan Zahra et al. (2024) menekankan pentingnya pelatihan guru dan inovasi digital untuk mendukung pembelajaran inklusif yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi.

Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut sebagian besar bersifat kuantitatif atau evaluatif dan belum banyak yang menggali pengalaman subjektif dari siswa, guru, dan pengelola sekolah yang terlibat langsung dalam praktik pembelajaran inklusif berbasis kewirausahaan. Padahal, pendekatan fenomenologis dapat membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika emosional, sosial, dan pedagogis yang dialami oleh para pelaku pendidikan inklusif di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks Kabupaten Sukabumi, yang memiliki keragaman geografis dan sosio-kultural, pemahaman berbasis pengalaman ini menjadi penting dalam merumuskan model pembelajaran yang kontekstual dan berkeadilan.

Kabupaten Sukabumi, sebagai salah satu wilayah dengan jumlah SMK yang cukup tinggi di Jawa Barat, memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan vokasional yang inklusif dan relevan dengan pasar kerja lokal. Namun, keterbatasan sumber daya, persepsi masyarakat

.....

terhadap inklusivitas, serta belum optimalnya pelatihan guru menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program kewirausahaan bagi semua siswa. Oleh karena itu, studi ini diarahkan untuk mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana inovasi pembelajaran kewirausahaan di SMK Kabupaten Sukabumi dirancang, diimplementasikan, dan dirasakan oleh para pemangku kepentingan yang terlibat, terutama dalam konteks pendidikan inklusif.

Penelitian ini juga sejalan dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), yang mendorong pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks lokal, integrasi prinsip inklusi dalam kurikulum kewirausahaan dapat menciptakan peluang ekonomi yang adil bagi semua peserta didik, sekaligus memperkuat peran sekolah dalam pembangunan komunitas (UNESCO, 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik tetapi juga strategis dalam mendorong kebijakan pendidikan yang lebih transformatif dan berkeadilan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan dinamika pembelajaran inklusif berbasis kewirausahaan pada SMK di wilayah Kabupaten Sukabumi dari perspektif aktor-aktor pendidikan yang terlibat. Fokus utama terletak pada pengalaman subjektif mereka dalam merancang dan menjalankan inovasi pembelajaran tersebut, hambatan yang dihadapi, serta nilai-nilai transformatif yang muncul dalam praktik sehari-hari. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pendidikan kewirausahaan yang inklusif dan kontekstual di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif para pelaku pendidikan dalam menerapkan inovasi pembelajaran inklusif berbasis kewirausahaan di SMK Kabupaten Sukabumi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokusnya pada upaya memahami makna yang terkandung dalam pengalaman hidup individu, terutama dalam konteks pendidikan yang kompleks dan sarat nilai (Moustakas, 1994; Creswell & Poth, 2018). Peneliti bertujuan untuk menangkap esensi dari pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa, khususnya mereka yang terlibat dalam praktik inklusi dan program kewirausahaan di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Dengan demikian, metode ini relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai inklusivitas dan pemberdayaan ekonomi diterjemahkan dalam tindakan konkret di ruang kelas dan dalam aktivitas sekolah secara lebih luas.

Subjek penelitian terdiri dari guru kewirausahaan, kepala sekolah, dan siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler yang terlibat dalam program kewirausahaan di dua SMK inklusif di Kabupaten Sukabumi. Teknik pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, dengan kriteria utama yaitu keterlibatan aktif dalam pelaksanaan program pembelajaran kewirausahaan yang bersifat inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi program kewirausahaan yang telah dijalankan. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna pengalaman partisipan secara lebih fleksibel dan terbuka (Kvale & Brinkmann, 2015). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta proses member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas yang dialami partisipan (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan metode interpretatif fenomenologis (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA), yaitu membaca ulang transkrip, mengidentifikasi tema-tema signifikan, serta merumuskan makna esensial dari pengalaman yang diungkapkan oleh partisipan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Peneliti secara iteratif mengkaji

.....

narasi-narasi partisipan untuk menemukan pola, kontras, dan dinamika yang mencerminkan integrasi antara nilai inklusif dan pendekatan kewirausahaan dalam pembelajaran. Dengan menggabungkan analisis tematik dan interpretatif, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga reflektif, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan kejuruan yang lebih inklusif dan relevan secara sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru memaknai inovasi pembelajaran kewirausahaan sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk memastikan setiap siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna, tanpa terkecuali. Dalam wawancara, seorang guru menyatakan, *“Kami tidak hanya mengajarkan cara berjualan, tapi juga bagaimana setiap anak bisa menemukan kelebihanannya, meski cara belajarnya berbeda”* (Wawancara, G1). Pernyataan ini mencerminkan tema utama pertama dalam analisis, yakni pembelajaran sebagai ruang pemberdayaan individual, di mana keberagaman diposisikan bukan sebagai beban, melainkan sebagai titik tolak untuk membangun strategi pembelajaran yang kontekstual. Tema ini muncul secara konsisten dari hasil transkrip guru-guru yang memiliki pengalaman lebih dari lima tahun mengajar kewirausahaan.

Kepala sekolah di kedua lokasi penelitian mendorong terciptanya ruang belajar kolaboratif dengan fleksibilitas kurikulum dan dukungan kebijakan sekolah. Kepala sekolah pertama menyampaikan, *“Kami memberi kebebasan pada guru untuk mencoba hal-hal baru, selama tetap mengedepankan prinsip keberagaman dan potensi lokal”* (Wawancara, K1). Analisis terhadap pernyataan kepala sekolah menghasilkan tema kepemimpinan transformatif berbasis konteks lokal, yang menjadi kunci keberhasilan implementasi inovasi. Proses interpretasi mendalam menunjukkan bahwa kebijakan yang tidak terlalu kaku memberi ruang pada guru untuk berinovasi, seperti mengintegrasikan potensi ekonomi desa sekitar ke dalam proyek kewirausahaan siswa.

Pengalaman siswa menunjukkan bahwa keterlibatan dalam program kewirausahaan telah membentuk rasa percaya diri dan kebersamaan. Seorang siswa menyampaikan, *“Saya biasanya malu bicara, tapi waktu disuruh jelaskan produk ke tamu sekolah, saya merasa bangga”* (Wawancara, S3). Analisis terhadap kutipan ini mengarah pada tema penguatan identitas dan peran sosial melalui partisipasi aktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang dirancang secara adaptif dapat membangun rasa kepemilikan dan keberdayaan, terutama bagi siswa yang sebelumnya tidak mendapat banyak ruang dalam pembelajaran konvensional.

Observasi partisipatif mendukung hasil wawancara dengan memperlihatkan bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis kekuatan siswa. Dalam sesi produksi kerajinan, siswa diberi tugas sesuai dengan minat dan kemampuannya. Guru mengarahkan dengan pendekatan dialogis dan visual. Salah satu guru menjelaskan, *“Kami tahu ada anak yang kurang kuat secara verbal, jadi kami beri tugas di bagian desain produk. Tapi tetap kami apresiasi setara dengan lainnya”* (Wawancara, G2). Proses pengodean tematik dari narasi ini memperkuat tema diferensiasi peran sebagai bentuk keadilan partisipatif, di mana strategi pengajaran tidak bersifat seragam, melainkan responsif terhadap keragaman kognitif dan afektif siswa.

Meskipun demikian, terdapat pula kendala yang konsisten muncul dari hasil wawancara, terutama dalam hal kesiapan guru dan persepsi masyarakat. Salah satu guru menyatakan, *“Kadang kami kesulitan menyesuaikan materi kewirausahaan dengan siswa yang butuh pendampingan lebih, belum lagi ada orang tua yang belum percaya anaknya bisa ikut kegiatan*

usaha” (Wawancara, G3). Dari analisis naratif, muncul tema ketegangan antara idealisme pedagogis dan realitas sosial, yang menggambarkan adanya kesenjangan antara visi pendidikan inklusif dan dukungan struktural yang tersedia. Tema ini menjadi refleksi penting atas perlunya dukungan kebijakan yang lebih sistematis dan pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru.

Refleksi dari para guru menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proses inovasi ini turut mengubah cara mereka memandang praktik kewirausahaan itu sendiri. Seorang guru mengatakan, *“Awalnya saya pikir kewirausahaan ya soal untung rugi, tapi ternyata ini soal bagaimana anak-anak belajar punya peran di masyarakat”* (Wawancara, G4). Analisis interpretatif terhadap pernyataan ini menguatkan tema kewirausahaan sebagai ruang pembentukan nilai sosial dan kemanusiaan, yang menunjukkan pergeseran makna dari pendekatan transaksional menuju pendekatan relasional dalam pengajaran kewirausahaan.

Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bahwa inovasi pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan di SMK Kabupaten Sukabumi tidak hanya menghasilkan produk atau keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan ruang yang memungkinkan siswa tumbuh sebagai individu yang dihargai dan berdaya. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini menangkap nuansa makna yang hidup dari para pelaku pendidikan, memperlihatkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat menjadi jalan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif, reflektif, dan relevan dengan konteks sosial siswa. Analisis tematik dan interpretatif yang dilakukan memperkuat kesimpulan bahwa keberhasilan inovasi ini tidak hanya bergantung pada strategi pengajaran, tetapi juga pada kesadaran, sikap, dan komitmen etis para pendidik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang dirancang dengan prinsip inklusif di SMK Kabupaten Sukabumi berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang memberdayakan, adaptif, dan reflektif terhadap keberagaman siswa. Guru dan kepala sekolah menunjukkan peran kunci dalam menerjemahkan nilai-nilai inklusi ke dalam praktik pembelajaran yang konkret melalui strategi diferensiasi peran, pendekatan berbasis kekuatan, serta dukungan kebijakan yang kontekstual. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis kewirausahaan, tetapi juga mengalami peningkatan rasa percaya diri, partisipasi sosial, dan identitas positif. Proses pembelajaran menjadi ruang untuk membangun relasi antarindividu yang saling menghargai dan menciptakan makna kolektif dalam kegiatan ekonomi produktif.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran ini tidak terlepas dari tantangan struktural seperti keterbatasan pelatihan guru dan persepsi sosial terhadap keberagaman kemampuan siswa. Namun demikian, refleksi mendalam dari para pendidik mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dari kewirausahaan sebagai instrumen ekonomi semata menjadi medium pembentukan nilai sosial dan kemanusiaan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan kewirausahaan yang berkeadilan dan relevan secara lokal. Implikasi dari studi ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan, baik dari sisi kebijakan pendidikan maupun kemitraan komunitas, untuk memperkuat praktik inklusif yang transformatif di satuan pendidikan kejuruan.

DAFTAR REFERENSI

Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making education for all inclusive: where next? Prospects, 38(1), 15–34. <https://doi.org/10.1007/s11125-008-9055-0>

-
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Morselli, D. (2019). Enabling the development of entrepreneurial competence: The role of experiential learning and critical reflection. *Studies in Higher Education*, 44(6), 1061–1075.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Purwanti, R. (2020). Pengembangan model pembelajaran kewirausahaan inklusif di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 134–145.
- Rahman, A., & Nur, A. (2022). Peran guru dalam implementasi pendidikan kewirausahaan inklusif di SMK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 49–61.
- Santos, F. J., Roomi, M. A., & Liñán, F. (2016). About gender differences and the social environment in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Small Business Management*, 54(1), 49–66.
- Setiawan, H., Lestari, D., & Pramudya, A. (2021). Kewirausahaan berbasis komunitas untuk siswa inklusi di SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 102–117.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Smith, R., Jones, M., & Taylor, L. (2015). Inclusive entrepreneurial education for students with disabilities: A narrative approach. *International Journal of Inclusive Education*, 19(6), 645–662.
- Susandi, D. G., Suhardjono, D. W., Damayanti, E., Artipah, A., & Rakhmawati, D. M. (2025). Redefining inclusivity: A cultural studies perspective through systematic literature review. *Journal Albion: Journal of English Literature, Language, and Culture*, 7(1), 49–55.
- Susandi, D. G., Suhardjono, D. W., Damayanti, E., Rakhmawati, D. M., & Susandi, N. R. . (2025). Adaptasi Guru terhadap Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran: Studi Kualitatif di Sekolah Berbasis Teknologi. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 3749–3755. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8361>
- Susanto, T., & Lestari, N. (2018). Praktik baik pengembangan kewirausahaan inklusif di SMK. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(3), 201–213.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>
- Wibowo, A. (2023). Inovasi digital dalam mendukung pembelajaran kewirausahaan inklusif di sekolah kejuruan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 88–101.
- Zahra, I., Hartati, S., & Kurniawan, B. (2024). Penguatan kapasitas guru dalam pembelajaran inklusi berbasis ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, 2(1), 45–58.
-